

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG MASALAH**

Manusia dalam perkembangannya memiliki suatu tugas berupa tugas perkembangan yang mesti dilalui sesuai dengan tahap perkembangannya. Pemenuhan terhadap tugas perkembangan dapat dibantu melalui proses pendidikan. Menurut Averoz (2008) diharapkan setiap siswa memperoleh pendidikan secara wajar menuju proses pendewasaan. Proses pendewasaan hakikatnya adalah tugas keluarga dengan lingkungan yang kondusif. Kendatipun demikian sekolah merupakan salah satu lembaga yang membantu proses pendewasaan serta membentuk manusia muda menuju kematangan.

Dalam pembelajaran di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya.

Terdapat siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Oleh karenanya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Menurut Goleman (2000:44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor

kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Fenomena di sekolah yaitu banyak siswa yang tidak dapat mengontrol emosinya atau bersikap agresif, seperti kasar terhadap orang lain, sering bertengkar, bergaul dengan anak-anak bermasalah, membandel di rumah dan di sekolah, keras kepala dan suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok dan bertemperamen tinggi. Selain itu para siswa yang memasuki fase remaja di sekolah banyak yang merasa cemas dan depresi, hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku seringkali merasa takut, sering merasa gugup dan sedih, serta selalu merasa tidak dicintai oleh lingkungan sekitar. Dalam pergaulan sosial banyak siswa yang menarik diri dari pergaulan, seperti lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, bermuka muram dan kurang ber-semangat, merasa tidak bahagia dan terlalu bergantung kepada sesuatu

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir (Goleman, 2002:17).

Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ (Goleman, 2002:44).

Menurut Goleman (2002:512), khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress.

Individu yang memiliki kemampuan kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Gottman, 2001: 515).

Berdasarkan hasil observasi pertama yang saya lakukan di SMA Dharma Patra P.Brandan terdapat beberapa kasus yang perlu di perhatikan seputar masalah kecerdasan emosional yang terkadang dianggap sebelah mata oleh banyak orang, banyaknya kasus dimana seorang anak tidak dapat mengontrol emosinya sehingga mengakibatkan keributan dengan teman sekelasnya bahkan dengan guru saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam membantu siswa yang memiliki masalah kecerdasan emosional, bimbingan dan konseling memiliki banyak pendekatan – pendekatan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu siswa yang memiliki masalah

kecerdasan emosional adalah pendekatan Konseling Realita, Glesser (dalam Wida & Hadi, 2009) mengemukakan bahwa:

“konseling realita adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang, terapi ini berfungsi untuk membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan – kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain”.

Dalam konseling realita dijelaskan bahwa siswa harus menyadari potensi yang dimiliki dirinya dan kesiapan dirinya menghadapi kondisi lingkungan yang kadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan siswa tersebut.

Oleh karenanya untuk dapat mengembangkan serta meningkatkan kecerdasan emosional siswa, layanan konseling individual teknik realita adalah layanan yang tepat dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dengan konseling realita, siswa dapat terbantu dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, dengan cara memahami dirinya dalam meningkatkan harga dirinya, memahami dirinya dalam menemukan jalan yang lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan – kebutuhannya, dan memahami pentingnya memiliki kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dalam menghadapi tugas dan tantangan dalam hidup serta lebih bertanggung jawab dalam kehidupannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk ditingkatkan melalui layanan Konseling Individu, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Konseling Individual Teknik Realita Terhadap**

**Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas X SMA Dharma Patra P.Brandan T.A 2013/2014”.**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Banyak siswa yang merasa bahwa orang lain tidak menghargainya karena memiliki IQ rata - rata
2. Siswa kurang memahami pentingnya dari kecerdasan emosi yang harus dimiliki seorang siswa
3. Siswa masih bingung dan belum memahami bagaimana meningkatkan kecerdasan emosi dan mengontrol emosi negative menjadi positif

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Masalah kecerdasan emosi siswa terkadang sering diabaikan di beberapa sekolah di Indonesia, yang terkadang muncul karna anggapan kecerdasan Intelektual adalah segalanya yang dapat menunjang kesuksesan masa depan siswa.

Dalam usaha meningkatkan kecerdasan emosi, guru pembimbing (Konselor) memiliki banyak cara melalui berbagai layanan konseling. Disini penulis memfokuskan dengan layanan Konseling Individu dengan menggunakan teknik realita dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh Konseling Individual Teknik Realita

Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas X SMA Dharma Patra P.Brandan T.A 2013/2014”.

#### **1.4. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan Latar belakang yang dikemukakan maka dapat dirumuskan sebagai berikut **“Apakah pemberian layanan Konseling Individual Teknik Realita Dapat Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas X SMA Dharma Patra P.Brandan T.A 2013/2014?”**

#### **1.5. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah “untuk mengetahui ada pengaruh layanan konseling individu teknik realita terhadap peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X SMA Dharma Patra P.Brandan T.A 2013/2014”.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

Manfaat praktis

1. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi sekolah dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.
2. Bagi Konselor dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan bimbingan dan mengatasi masalah serupa yang akan muncul di masa yang mendatang

3. Bagi Siswa dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan mengendalikan emosi – emosi negatifnya menjadi positif
4. Bagi Orang Tua dan Masyarakat umum dapat mengenal tentang kecerdasan emosi, manfaat kecerdasan emosi, dan layanan bimbingan konseling untuk meningkatkannya

#### Manfaat Teoritis ( Konseptual )

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi Guru Bimbingan Konseling dalam pengembangan teknik – teknik konseling individual dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai meningkatkan kecerdasan emosional dengan menggunakan teknik realita